

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pemerintahan pusat menjadi pemilik wewenang tertinggi berkewajiban untuk senantiasa memenuhi akan kebutuhan pangan, dimana kebutuhan pangan tersebut harus memiliki mutu yang aman, dan memiliki gizi yang baik untuk masyarakat Indonesia. Pemenuhan pangan tersebut harus dilaksanakan dari tingkat pemerintah daerah maupun pemenuhan secara nasional oleh negara. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti memanfaatkan sumber daya alam, kemudian memanfaatkan sumber daya manusia, serta mengelola organisasi pemerintahan baik pemerintahan di pusat dan juga pemerintahan daerah (Kusuma Wardhana et al., 2022). “Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan” menerangkan *“bahwa pemerintah selalu berusaha untuk mengelola dan menyediakan serta pemenuhan akan kebutuhan pangan bagi di lingkup negara sampai lingkup individu di masyarakat”*. Kebutuhan pangan dapat dikatakan sudah terpenuhi jika hasil pangan tersedia dengan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik dengan meliputi produk pertanian, perkebunan, perternakan, maupun perikanan. (Tahun, 2015).

Pemenuhan kebutuhan pangan bertujuan untuk menciptakan ketahanan pangan bagi negara maupun perseorangan. Ketahanan pangan merupakan apabila semua orang dapat mengakses pangan yang aman, mencukupi, bergizi, yang dapat memenuhi kebutuhan pangan yang bertujuan untuk hidup secara sehat (Mulyasari, 2016). Kewajiban pemenuhan kebutuhan pangan tidak hanya kewajiban pemerintah pusat akan tetapi juga kewajiban pemerintah daerah di wilayahnya masing masing. Menurut “Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan” menerangkan *“bahwa pemerintah pusat beserta pemerintah daerah harus melaksanakan kewajiban di dalam pelaksanaan ketahanan di wilayah administrasi masing masing akan tetapi dengan memperhatikan aturan dan regulasi yang sudah ditetapkan”* (Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012, 2012).

Menurut Nuhfil AR (AR, 2008) dalam Heri Suharyanto (Suharyanto, 2011) mengatakan bahwa salah satu point terpenting yang segera dipenuhi di dalam ketahanan pangan adalah tersedianya pangan dan masyarakat mudah untuk mengaksesnya. Ketahanan pangan dikatakan terpenuhi jika tersedianya hasil pangan, meliputi produk pertanian, perkebunan, peternakan, maupun perikanan. Akan tetapi pada penelitian ini berfokus pada pemenuhan produk pertanian, salah satunya hasil tanaman pangan. Oleh karena itu untuk memenuhi produk pertanian pangan perlu kebijakan yang dapat memaksimalkan produktivitas tanaman pangan. Memaksimalkan produktivitas tanaman pangan dapat dipengaruhi oleh jenis lahan yang digunakan petani, teknik penanaman, dan sarana prasarana yang dimanfaatkan oleh petani, selain itu bantuan dari pemerintahan, kelompok tani, dan perubahan iklim dari suatu wilayah (Ruslan, 2021).

Salah satu pemerintah daerah yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam penyelenggaraan ketahanan pangan adalah Pemerintah Kabupaten Blitar. Terletak di wilayah yang agraris, Kabupaten Blitar memiliki potensi pertanian yang dapat menopang sektor perekonomian masyarakat dan juga mampu memberikan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat melalui kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan (D. K. BLITAR, 2023b). Dengan potensi yang unggul di bidang pertanian, Kabupaten Blitar memiliki berbagai komoditas pangan yang dapat dimaksimalkan produktivitasnya, antara lain padi, ketela pohon atau singkong, kacang tanah, jagung, ketela rambat, dan kedelai. Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar (BPS BLITAR, 2023) berikut merupakan komoditas pangan yang ada di Kabupaten Blitar, sebagai berikut :

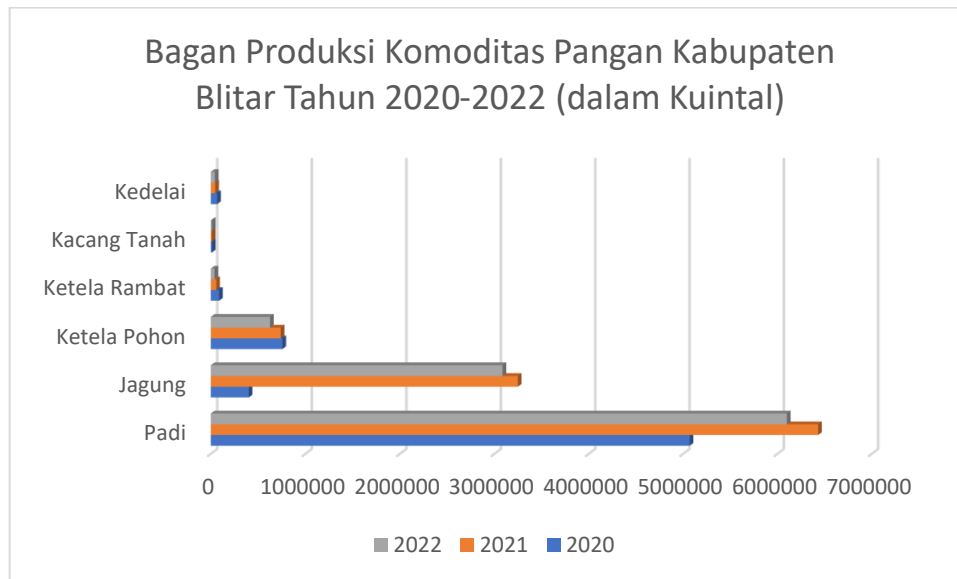
Tabel 1. 1 Komoditas Pangan dan Rata-Rata Produksi Komoditas Pangan Kabupaten Blitar Tahun 2020-2022

Jenis Tanaman	Bentuk Produksi	Rata Rata Produksi Kw/H		
		2020	2021	2022
Padi Sawah	Gabah Kering Panen	69.00	74.18	73.94
	Beras Kering	44.17	47.49	47.33
Padi Ladang	Gabah Kering Panen	46.00	49.62	51.69
	Beras Kering	29.45	31.77	33.09

Jenis Tanaman	Bentuk Produksi	Rata Rata Produksi Kw/H		
		2020	2021	2022
Jagung	Pipilan Kering	66.83	67.62	61.43
Ketela Pohon	Ubi Basah	226.30	225.44	224.93
Ketela Rambat	Ubi Basah	215.12	206.66	213.19
Kacang Tanah	Biji Kering	11.59	11.14	10.60
Kedelai	Biji Kering	14.71	13.00	12.15

Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka Tahun 2023

Bedasarkan tabel 1.1. diatas Kabupaten Blitar memiliki komoditas pangan dengan rata rata produksi terbanyak yaitu ketela pohon yaitu pada tahun 2020 sejumlah 226,30 kuintal per hektar, tahun 2021 sejumlah 225,44 kuintal per hektar, dan pada tahun 2022 sejumlah 224,93 kuintal per hektar. Kemudian diikuti dengan rata rata produksi padi baik padi sawah ataupun padi ladang dengan rata rata pada tahun 2020 sejumlah 188,62 kuintal/hektar, tahun 2021 sejumlah 203,06 kuintal/hektar dan tahun 2022 sejumlah 206,05 kuintal/hektar. Dan yang ketiga komoditas jagung dengan rata rata produksi tahun 2020 sejumlah 66,83 kuintal/hektar, tahun 2021 sejumlah 68,62 kuintal/hektar, dan pada tahun 2023 sejumlah 61,43 kuintal/hektar. Ketiga komoditas tersebut, padi, jagung, ketela pohon merupakan komoditas utama di Kabupaten Blitar di sektor pertanian tanaman pangan (Ghozali et al., 2018). Rata rata produksi komoditas tanaman pangan tersebut dipengaruhi oleh luas lahan panen dan bentuk produksi yang dihasilkan dari komoditas tersebut. Untuk melihat secara rinci berapa jumlah produksi dari komoditas tersebut dan juga tren 3 tahun terakhir dari produksi komoditas pangan di Kabupaten Blitar maka dibawah ini merupakan bagan tren dan jumlah produksi dari komoditas pangan yang ada di Kabupaten Blitar.



Gambar 1.1 Bagan Produksi Komoditas Pangan Kabupaten Blitar Tahun 2020-2022

Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka Tahun 2023

Dikutip dari BPS Kabupaten Blitar produksi komoditas pangan terutama komoditas unggulan di Kabupaten Blitar, mengalami kenaikan dan penurunan hasil produksi dari komoditas unggulan tersebut seperti tanaman padi pada tahun 2020 hasil produksi tanaman padi berada pada angka 5.069.393 kuintal selang setahun pada tahun 2021 meningkat menjadi 6.431.945 kuintal dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 6.100.132 kuintal. Serupa dengan tanaman padi, untuk tanaman jagung pada tahun 2020 berjumlah 401.440 kuintal sedangkan pada tahun 2021 mengalami lonjakan sehingga berjumlah 3.247.668 kuintal dan pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga sejumlah 3.086.119 kuintal. Berbeda dengan komoditas lainnya ketela pohon mengalami penurunan yaitu pada tahun 2020 produksi ketela pohon 756.810 kuintal dan menurun pada tahun 2021 sehingga 739.010 kuintal dan tahun 2022 mengalami penurunan lagi sehingga jumlah 626.709 kuintal.

Kenaikan dan penurunan produksi komoditas pangan ditengarai oleh penambahan luas lahan yang dipanen dan juga produktivitas dari komoditas pangan tersebut. Menurut Rencana Kerja atau Renja Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar (D. K. BLITAR, 2023b), penambahan produktivitas

tanaman pangan disebabkan pemanfaatan lahan yang berbeda, dimana lahan yang sejatinya di tanami jagung dikarenakan curah hujan yang mencukupi dan cocok untuk menanam padi sehingga pada produksi tanaman padi meningkat akan tetapi produksi tanaman jagung menurun. Kenaikan dan penurunan produksi komoditas pangan juga disebabkan oleh berbagai faktor antara lain :

1. Menyempitnya Luas Lahan Pertanian

Penurunan produktivitas dalam komoditas pangan dapat dipengaruhi oleh peralihan lahan pertanian menjadi lahan non produksi, seperti perumahan, gedung, industri dan lahan lahan yang sudah tidak bisa memproduksi untuk pertanian. Secara umum peralihan lahan pertanian menjadi lahan non produksi dikarenakan faktor ekonomi dan juga kebutuhan akan bangunan sebagai tempat tinggal, dengan penambahan jumlah penduduk yang sangat cepat sehingga kebutuhan dengan tempat tinggal akan meningkat(Hayati, 2022). Di Kabupaten Blitar luas sawah dan luas lahan non sawah berbanding terbalik dengan luas lahan non sawah yang lebih luas.

Tabel 1. 2 Luas Lahan dan Luas Lahan Non Sawah Kabupaten Blitar Tahun 2022

Kecamatan	Luas Sawah Dalam Hektar	Bukan Lahan Sawah Dalam Hektar	Jumlah/ Total Dalam Hektar
Bakung	251	7458	7709
Wonotirto	288	10581	10869
Panggungrejo	664	8913	9577
Wates	863	5172	6035
Binangun	86	6111	6197
Sutojayan	1450	1725	3175
Kademangan	833	4783	5616
Kanigoro	1700	2530	4230
Talun	2349	410	2.759
Selopuro	1787	619	2.406
Kesamben	1758	2744	4502
Selorejo	905	2734	3639
Doko	1251	4998	6249
Wlingi	1491	4660	6151
Gandusari	2580	4204	6784
Garum	2163	2584	4747
Nglegok	1510	7141	8651

Kecamatan	Luas Sawah Dalam Hektar	Bukan Lahan Sawah Dalam Hektar	Jumlah/ Total Dalam Hektar
Sanankulon	1207	1013	2220
Ponggok	2033	3819	5832
Srengat	1644	710	2354
Wonodadi	2200	1268	3468
Udanawu	2222	1130	3352
Kabupaten Blitar	31235	85307	116542

Sumber: Kabupaten Blitar dalam Angka Tahun 2023

Menurut data yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Blitar Tahun 2023 (BPS BLITAR, 2023), pada tahun 2022 luas lahan sawah dan luas lahan non sawah 116.542 hektar dengan luas lahan sawah 31.235 hektar dan luas lahan non sawah 85.307 hektar memiliki selisih sebesar 54.072 hektar. Walaupun luas lahan non sawah bisa berdampak juga pada sektor ekonomi dengan pengembangan sektor industri, akan tetapi peralihan ini dapat menimbulkan penurunan produksi tanaman pangan dan ketersediaan bahan pangan di daerah dan juga menjadi ancaman bagi petani (Nur Alinda et al., 2021).

2. Hama Pertanian

Sektor pertanian tidak lepas dari ancaman hama bagi petani dalam melakukan proses bercocok tanam. Hama pertanian dapat mengancam sektor pertanian tidak hanya mengurangi produksi dari tanaman pangan, akan tetapi hama pertanian juga bisa mengakibatkan gagal panen bagi petani (Azhari et al., 2021). Di sektor pertanian di Kabupaten Blitar terdapat juga berbagai ancaman hama yang dapat mengancam sektor pertanian, seperti hama tikus dan juga hama serangga, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar memogramkan gerakan pengendalian hama (Gerdal) dengan menggunakan bahan kimia atau secara organik dengan mengandalkan burung hantu sebagai pemangsa alami hama (D. K. BLITAR, 2023b).

3. Cuaca dan Penyakit Pertanian

Cuaca dan Penyakit pertanian merupakan masalah yang juga dihadapi petani di Kabupaten Blitar, ancaman *El-Nino* dan penyakit pertanian mampu

menyebabkan petani mengalami gagal panen. Ancaman ini sangat sulit dikendalikan dikarenakan faktor cuaca dan penyakit pertanian merupakan faktor yang tidak dapat diatur dan dipengaruhi oleh manusia. Akan tetapi DKPP Kabupaten Blitar memiliki berbagai program untuk mengendalikan hal tersebut seperti pemantuan dan prediksi cuaca, pembekalan terhadap petani, pengendalian hama penyakit dan konservasi air (Pangan, 2023).

Berbagai masalah tersebut berpengaruh pada ketersediaan bahan pangan di Kabupaten Blitar, hal tersebut mampu mempengaruhi ketahanan pangan di Kabupaten Blitar. Oleh sebab itu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar mengambil kebijakan "Meningkatnya produktivitas tanaman pertanian serta pemantapan kondisi ketahanan pangan masyarakat" dengan target sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Sasaran Target Kebijakan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar Tahun 2021-2024

NO	TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR SASARAN	TH AWAL (2021)	2022		2023		2024		
				Produktivitas (Ton/Ha)	Target Peningkatan (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Target Peningkatan (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Target Peningkatan (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	
1	Meningkatnya produktivitas tanaman pertanian serta pemantapan kondisi ketahanan pangan masyarakat	1.1. Meningkatnya produktivitas tanaman pertanian	1.1.1. Prosentase peningkatan	9,16	1,5	9,27	1,5	9,39	1,5	9,50	
			- <i>Tanaman Pangan:</i>	6,61	2	6,74	2	6,88	2	7,01	
			a Padi	6,68	2	6,81	2	6,95	2	7,09	
			b Jagung								
			- <i>Tanaman Hortikultura:</i>	5,66	2	5,77	2	5,89	2	6,01	
			d Cabe	1,80	0,80	1,814	0,8	1,829	0,8	1,84	
			e Nanas*	0,025	2	0,026	2	0,026	2	0,027	
			f Alpokad*	0,019	2	0,019	2	0,020	2	0,020	
			g Pisang*								
			- <i>Tanaman Perkebunan:</i>	1,86	1	1,88	1	1,90	1	1,92	
		f Tembakau	0,49	1	0,49	1	0,50	1	0,50		
		g Kopi	59,30	1	59,89	1	60,49	1	61,10		
		h Tebu									
	1.2. Meningkatnya ketahanan pangan masyarakat	1.2.1. Nilai skore pola pangan harapan (PPH) Konsumsi	87,70		88,40		88,50		88,59		
	1.3. Meningkatnya pelayanan kesekretariatan SKPD	1.2.1. Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja Perangkat Daerah	A/89		A/83		A/84,5		A/86		

Sumber: Target Indikator Utama Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar

Bedasarkan tabel target kebijakan tersebut, peningkatan produksi tanaman pangan difokuskan pada komoditas tanaman padi dan tanaman jagung dengan target peningkatan sebesar 1,5 persen dengan besaran produktivitas pangan sebesar 2 ton/ hektar. Untuk menunjang kebijakan tersebut Dinas Ketahanan Pangan dan

Pertanian Kabupaten Blitar mencanangkan 4 program antara lain : pengelolaan sumber daya ekonomi guna kedaulatan dan kemandirian pangan, pengawasan keamanan pangan, peningkatan di versifikasi dan ketahanan pangan masyarakat, penanganan kerawanan pangan (BLITAR, 2023).

Oleh karena itu apakah kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Blitar mampu memenuhi ketersediaan pangan di Kabupaten Blitar sehingga ketahanan pangan terpenuhi sehingga masyarakat mampu mengakses ketersediaan pangan dengan mudah seperti produksi pertanian tanaman pangan yang ada di Kabupaten Blitar. Sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan dalam upaya agar dapat memenuhi ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Blitar.

1.2.Rumusan Masalah

Sub bab ini akan menerangkan rumusan masalah yang berdasar pada latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga pada sub bab ini rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kebijakan yang diambil Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar di dalam upaya peningkatan produktivitas tanaman pangan sehingga mampu memenuhi ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Blitar?

1.3.Tujuan Penelitian

Sub bab ini akan menjelaskan tentang tujuan penelitian yang berdasar pada latar belakang dan juga rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga pada sub bab ini tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kebijakan yang diambil Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar di dalam upaya peningkatan produktivitas tanaman pangan sehingga mampu memenuhi ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Blitar.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang manfaat penelitian yang berdasar pada latar belakang, rumusan masalah, sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga pada sub bab ini manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dalam Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan bacaan dan juga penambah wawasan dan pengetahuan, serta menjadi rujukan keilmuan mengenai efektivitas kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan yang diambil oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar dalam usaha agar dapat memenuhi ketersediaan pangan dan juga ketahanan pangan di Kabupaten Blitar.

2. Manfaat dalam Praktis

Di dalam dalam penelitian ini diharapkan dapat sebagai penambah pengetahuan tentang praktek terkait dengan produktivitas tanaman pangan serta diharapkan sebagai bahan rujukan dan evaluasi pemerintah daerah dan instansi yang berkaitan dalam efektivitas kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan dalam usaha agar dapat memenuhi ketersediaan pangan dan juga ketahanan pangan di Kabupaten Blitar. Selain itu penelitian berguna untuk memenuhi tugas akhir skripsi sebagai syarat kelulusan Sarjana Strata-1 Ilmu Pemerintahan.

1.5. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merupakan sebuah susunan konsep dimana berupa definisi yang masih abstrak, akan tetapi masih bisa dipahami (Yusri et al., 2020), berikut definisi konseptual dalam penelitian ini :

1. Evaluasi Kebijakan

Evaluasi Kebijakan adalah sebuah langkah dalam melaksanakan penilaian terhadap sebuah kebijakan publik, dimana kebijakan publik tersebut harus memiliki hasil. Untuk mengukur sebuah kebijakan publik dapat dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara hasil yang dapat diperoleh dengan target yang ditentukan sebelumnya (Anggraeni et al., 2013).

Secara lebih lanjut di dalam proses kebijakan, proses evaluasi kebijakan merupakan langkah terakhir dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan publik. Evaluasi kebijakan diambil melalui nilai yang nyata dari sebuah kebijakan atau dengan kata lain produk dari kebijakan publik. Evaluasi kebijakan juga berfungsi dalam mengukur kegagalan dan keberhasilan suatu kebijakan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan(Lejiu et al., 2014).

Evaluasi kebijakan memiliki arti dalam penilaian dari sebuah hasil kebijakan atau program yang sudah direncanakan. Evaluasi tersebut ditujukan untuk mencari manfaat atau nilai dari sebuah kebijakan, bisa melalui pengukuran, pemberian nilai, dan penaksiran. Sehingga berdasar teori tersebut, pada penelitian ini ditujukan untuk memberi pengukuran, penilaian dan penaksiran dari kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan dalam pemenuhan ketersediaan bahan pangan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar (W. Dunn, 2003).

2. Kebijakan Peningkatan Produktivitas Tanaman Pangan

Berdasar kepada RENSTRA Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar Tahun 2021-2026. Kebijakan Peningkatan Produktivitas Tanaman Pangan merupakan sebuah kebijakan yang dilaksanakan dan diawasi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar dalam upaya meningkatkan Produktivitas Tanaman Pangan di Kabupaten Blitar. Tanaman pangan yang diupayakan untuk terus bertambah produksinya di Kabupaten Blitar, antara lain padi, dan jagung. Sehingga dalam penerapan kebijakan ini sangat berpengaruh dalam pemasukan tanaman pangan di daerah dan juga nasional(D. K. Blitar, 2021).

Peningkatan produktivitas tanaman pangan memiliki posisi yang sangat sentral dalam sektor pertanian dan ketahanan pangan karena dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Terlebih lagi ancaman krisis global juga dapat mempengaruhi stabilitas ketahanan pangan di dunia, sehingga diupayakan gerakan produktivitas tanaman pangan digalakan mulai di daerah.

3. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah ketika kebutuhan pangan nasional atau individu terpenuhi, dimana ketahanan pangan dicerminkan dengan ketersediaan pangan baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga menjamin ketersediaan pangan yang baik akan tetapi tidak berseberangan dengan norma agama dan keyakinan ataupun budaya yang dianut di masyarakat (Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012, 2012). Konsep ketahanan pangan berkembang seiring dengan kompleksitas permasalahan pangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, krisis ekonomi, dan konflik sosial. Untuk mengukur ketahanan pangan, diperlukan berbagai indikator yang relevan dengan dimensi ketersediaan, aksesibilitas, utilitas, dan stabilitas pangan. Beberapa indikator yang sering digunakan adalah produksi pangan per kapita, impor pangan per kapita, persentase pengeluaran untuk pangan, prevalensi undernourishment, indeks keragaman konsumsi pangan, dan indeks ketahanan pangan global. Untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan, diperlukan strategi yang mempertimbangkan pendekatan ketersediaan dan kepemilikan pangan, serta dengan pemanfaatan potensi sumber daya dengan pengelolaan secara optimal dan berbasis pada keragaman dan kedaulatan pangan (Fauzi et al., 2019).

1.6. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah sebuah proses yang ditujukan untuk mengubah suatu konsep yang teoretis menjadi ukuran variabel yang empiris atau tindakan yang konkret (Best, 1994). Di dalam penelitian ini untuk mengukur evaluasi kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Blitar menggunakan variabel yang berdasar pada teori yang dicetuskan oleh William Dunn. Variabel pengukuran tersebut sebagai berikut:

1. Efektivitas kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Blitar.
2. Efisiensi dalam pelaksanaan kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Blitar.

3. Kecukupan terhadap kebutuhan kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Blitar.
4. Pemeretaan kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Blitar
5. Responsivitas kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Blitar
6. Ketepatan kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Blitar

Variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengoperasikan teori terhadap fokus penelitian.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah alat, formula ilmiah, langkah formula ilmiah yang diperuntukan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk tujuan penelitian, fokus dan manfaat sesuai dengan apa yang diinginkan, dengan berlandaskan rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2014). Metode penelitian digunakan untuk mengolah sebuah data agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan juga untuk menjawab sebuah permasalahan yang terjadi (Arikunto, 2019), dalam penelitian ini metode penelitian digunakan untuk menjawab permasalahan tentang evaluasi kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan dalam usaha menyediakan ketersediaan bahan pangan yang cukup agar dapat meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Blitar.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian sangatlah bervariasi akan tetapi, penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis penelitian deskriptif kualitatif. yaitu metode penelitian yang berfokus dalam mendeskripsikan, mengeksplorasi, suatu permasalahan oleh individu atau kelompok yang dianggap sebagai sumber permasalahan sosial atau kemanusiaan dan dinarasikan melalui unsur kebahasaan (Creswell.W & David, 2018). Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif karena di dalam penelitian ini ingin menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan sesudah dari kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan yang diambil

oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar dalam upaya memenuhi ketersediaan tanaman pangan agar dapat meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Blitar. Dengan adanya data yang diperoleh dan juga hasil dari turun lapang di deskripsikan sehingga dapat menemukan jawaban yang ada pada rumusan masalah sehingga bisa menjadi tolak ukur dari efektivitas kebijakan ini.

2. Sumber Data

Untuk memenuhi data yang dibutuhkan tentunya harus mengetahui sumber data yang akan dituju. Sumber data dapat berpatokan pada subjek penelitian, sehingga sumber data yang diambil mayoritas berasal dari subjek penelitian yaitu DKPP Kabupaten Blitar. Sumber data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari sumber data primer dan sekunder (Argita Endraswara, 2013).

a. Data Premier

Data yang berada dalam penelitian yang didapatkan secara langsung tanpa perantara dari objek penelitian, baik secara perseorangan maupun organisasi. Data primer secara eksplisit ditunjukkan secara langsung untuk menjawab dari pertanyaan dalam penelitian Data primer yang di dapat dalam penelitian ini di peroleh dari observasi yang dilakukan di Dinas Pertanian dan ketahanan pangan Kabupaten Blitar dalam pelaksanaan kebijakan produktivitas tanaman pangan, dengan mengobservasi pelaksanaan kebijakan, proses pelaksanaan kebijakan, dan hasil dari kebijakan peningkatan produktivitas ini. Kemudian melalui wawancara pemangku kebijakan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kabupaten Blitar.

b. Data Sekunder

Jenis data di dalam penelitian yang secara tidak langsung didapatkan akan tetapi didapatkan melalui perantara bisa diperoleh melalui pihak lain maupun yang diabadikan oleh pihak yang tidak bersangkutan. Data sekunder dapat berupa tulisan, penulisan historis, atau hasil penelitian yang disimpan dalam arsip atau data dokumenter. Data Sekunder bisa meliputi Peraturan

Bupati Kabupaten Blitar, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Blitar, Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kabupaten Blitar, dan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Pemerintahan Kabupaten Blitar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah cara yang dapat dijadikan acuan yang berguna dikhususkan untuk mengumpulkan data maupun informasi dan juga fakta yang menjadi pendukung guna sebagai keperluan di dalam penelitian (Kumpan, 2021). Di dalam penelitian ini mengacu pada penggunaan 3 teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Sebuah langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data dengan melihat suatu objek atau mengamatinya secara langsung. Penulis dapat melakukan pengamatan pada tempat yang dapat dijangkau oleh indera penulis. Dimana hasil pengamatan tersebut disalurkan dalam sebuah catatan atau sebuah alat yang dapat merekam pengamatan tersebut. Dalam penelitian, observasi diklasifikasikan menjadi tiga kategori: observasi secara terang menerang maupun secara tersamar, observasi yang berstruktur maupun tidak bersyukur, dan observasi partisipatif. Dalam penelitian ini menggunakan sistem observasi secara sistematis yaitu observasi sesuai dengan kerangka pikiran dalam penelitian ini. Langkah awal yang diambil adalah menentukan objek penelitian yang akan diamati, dalam hal ini yaitu pelaksanaan kebijakan peningkatan produktivitas pangan di sektor pertanian di Kabupaten Blitar, kemudian mencari temuan temuan yang ada di dalam pelaksanaan observasi, setelah mendapatkan temuan tersebut langkah selanjutnya yaitu mencatat hasil observasi dan menyampaikan hasil observasi dalam penyampain data premier di dalam penelitian ini.

b. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti dalam bentuk wawancara yang dilakukan oleh narasumber yang bertindak sebagai

informan yaitu penyedia informasi, untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian. Wawancara terstruktur bisa dilakukan dengan beberapa pelaksanaan seperti penyebaran kuesioner, melakukan tanya jawab dengan narasumber yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang diperlukan di dalam penelitian. Dalam penelitian menggunakan tipe wawancara langsung dengan wawancara individu. Langkah yang pertama diambil dalam metode wawancara ini adalah menyusun pertanyaan yang sesuai dengan peningkatan produktivitas pangan di sektor pertanian, menentukan narasumber yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian bisa ditentukan berdasarkan di pegawai di Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kabupaten Blitar, Jika sudah mendapatkan narasumber yang relevan, langkah selanjutnya membuat janji wawancara dengan narasumber, mempersiapkan peralatan dalam wawancara, melakukan wawancara dengan narasumber, kemudian mencatat pokok wawancara, dan mencatat hasil wawancara. Di dalam penelitian ini sudah ditentukan untuk menjadi informan atau narasumber sebagai berikut:

1. Kepala Bidang Sungram Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Blitar
2. Kepala Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Blitar

c. Dokumentasi

Dokumentasi mengandalkan dokumen sebagai sumber data yang dapat digunakan sebagai pelengkap di dalam penelitian. Dokumen yang dapat diambil bisa berupa dalam media tertulis, film, dan gambar atau foto. Dokumentasi yang diperlukan di dalam penelitian ini bisa didapat melalui Instansi yang berkaitan, dimana sebelum mendapat data yang diperlukan perizinan yang sesuai dengan prosedur. Selain dari instansi dan konsultan yang berkaitan data juga bisa didapat melalui data yang sudah tersedia di sumber internet dan temuan di la pangan. Hasil dokumentasi yang didapat dikumpulkan untuk disajikan dalam penelitian ini.

4. Subjek Penelitian

Sebuah batasan di dalam penelitian yang bertujuan untuk menjadi penentu dalam variabel-variabel penelitian. Hal ini bisa dikatakan sangat penting bagi peneliti agar dapat mengetahui seperti apa yang dapat memberi peneliti data dan informasi. Di dalam penelitian subjek penelitian adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kabupaten Blitar

5. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dari pelaksanaan kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan yang diambil oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar dalam upaya memenuhi ketersediaan tanaman pangan agar dapat meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Blitar adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kabupaten Blitar.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data ialah formula yang diperuntukan untuk mengelola data menjadi sebuah informasi atau fakta di dalam penelitian sehingga pembaca dapat memahami sebuah penelitian agar dapat bermanfaat dalam memberikan solusi dari permasalahan di dalam penelitian. Bisa disimpulkan bahwa teknik analisa data merupakan cara untuk mengubah data yang di dapat menjadi sebuah informasi sehingga dapat disimpulkan. (Ganesha Pendidikan, 2021). Menurut Miles & Huberman (1992: 16) Ada beberapa analisis yang dapat digunakan secara bersamaan, seperti pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi data

Langkah dalam memilah, memisah, memperhatikan pada proses penyederhanaan, pengabsaan dan pengubahan data yang belum bisa diolah yang muncul dari kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan yang diambil oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar dalam upaya memenuhi ketersediaan tanaman pangan agar dapat meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Blitar. Data premier seperti dari wawancara, observasi maupun dokumentasi maupun data sekunder dengan dipilah dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan

penelitian. Data yang dipisah harus relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian.

b. Penyajian data

Penyusunan berbagai informasi dapat membantu membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, narasi deskriptif, grafik, tabel, dan data numerik dapat digunakan untuk menunjukkan penyajian data.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat menjawab suatu kebijakan peningkatan produktivitas tanaman pangan yang diambil oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar dalam upaya memenuhi ketersediaan tanaman pangan agar dapat meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Blitar, Sehingga menjawab pertanyaan yang muncul di dalam rumusan masalah, penarikan kesimpulan didasari oleh permasalahan yang ada, data yang ditemukan serta fakta yang ada di la pangan sehingga bisa ditarik kesimpulan penelitian.

